

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Quran merupakan kitab suci agama Islam. Al-Quran merupakan kitab pedoman hidup seluruh umat Islam di dunia. Umat Islam mempercayai bahwa al-Quran merupakan puncak dan penutup wahyu Allah swt yang diperuntukkan bagi manusia yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Shalallahu A'laihi wa Sallam melalui perantara Malaikat Jbril.

Dalam mempelajari al-Quran kita tidak akan luput dengan mempelajari membaca al-Quran terlebih dahulu, dalam mempelajari bacaan al-Quran hal utamanya adalah kefasihan pembacaan secara tartil. Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Q.S Al Muzzamil ayat 4-5

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.”

Dalam membaca al-Quran kita diharuskan sesuai dengan tajwidnya dan makhrajnya sehingga serta membacanya dengan tartil (perlahan). Adapun dari sebagian umat Islam seringkali terdapat sebagian orang yang membaca al-Quran belum sesuai dengan tajwid dan makhrajnya yang benar, tidak perlahan dalam membacanya sehingga tidak meresapi dan memahami bacaan al-Quran tersebut.

Belum ada bacaan yang sama layaknya al-Quran yang memiliki berbagai aturan dalam membacanya, mana yang dipendekkan, diperpanjang, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh, atau halus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya (M Quraish Shihab, 1996: 21)

Pada zaman sekarang ini masih banyak masyarakat dari kalangan anak-anak maupun sampai dewasa, bersekolah ataupun tidak bersekolah yang belum bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Bahkan di antara mereka ada yang tidak mengetahui huruf-huruf dalam al-Quran. Maka dengan berkembangnya zaman banyak sekali metode yang diciptakan untuk mencapai keberhasilan umat islam secara umum dalam membaca al-Quran dengan ciri-ciri tertentu demi berhasilnya pada pembelajaran.

Beberapa metode yang telah terkenal di kalangan masyarakat seperti metode *bagdiah*, metode *qir'ati*, *libati*, *iqra'* dan lain sebagainya. Semua metode tersebut sangat bermanfaat dan mencapai kesuksesan pada zamannya. Metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu untuk menutupi kekurangan tersebut, maka terciptalah metode-metode yang tujuannya untuk menyempunakan metode lama, sehingga metode baru ini lebih efektif dengan tidak merubah ciri khas dari metode sebelumnya. Ada juga metode yang baru yang bukan merenovasi metode lama pada zaman sekarang ini. Salah satu metode baru yang berkembang saat ini adalah metode maqdis.

Adapun maqdis secara khusus mengembangkan pengajaran al-Quran dengan baik dari segi membacanya; melalui cara metode tahsin, cara menghafalnya; melalui metode tahfiz, maupun memahami penafsirannya; melalui program tafsir al-Quran tematik. Metode ini digagas oleh seorang Doctor berkekelahiran Cianjur yaitu Dr. K.H. Saiful Iman Mubarak, Lc, M.Ag. beliau merupakan sarjana lulusan Universitas Al-Azhar, Mesir, tahun 1987.

Ciri khas yang lebih menonjol pada metode maqdis yaitu pada pengajaran membaca memiliki jurus unik dan asyik untuk mempermudah membaca al-Quran, seperti jurus satu yaitu ketika bertemu tanda-tanda baca dua harakat dengan kata "Di aayun aajah". pada metode Maqdis prakteknya pun memiliki khas tersendiri pada pembelajaran. Diajarkan berbagai lagu-lagu dan irama seperti bayati, saba dan sebagainya dengan kalimat-kalimat bahasa sehari-hari tujuannya yaitu untuk memudahkan para peserta didik dalam mengingat lagu dan nada-nada *qiraah*. Semuanya dilakukan dengan sistematika pengajaran mudah dan dapat diuji hasilnya.

Pengajaran al-Quran kepada siswa dapat dikatakan mudah, juga dapat dikatakan susah, dengan membawa metode yang tepat untuk anak dalam membaca al-Quran itu menjadi langkah awal anak untuk menyukai al-Quran dan dapat mempelajarinya dengan menyenangkan tanpa mengurangi esensi dalam mempelajari alquran.

Untuk itu dalam mempelajari al-Quran terhadap siswa tentunya pendidik harus meningkatkan minat belajar siswa sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran terutama pembelajaran tahsin dengan baik. Sebagaimana dikatakan oleh S.Nasution (1986:82) Pelajaran akan berjalan dengan lancar apabila peserta didik memiliki minat, siswa menjadi malas belajar karena tidak adanya minat. Adapun tahsin merupakan salah satu mata pelajaran yang tingkat keberhasilannya ditandai dengan fasih dan benarnya tajwid dalam pembacaan al-Quran.

Adapun minat. Minat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar sebaliknya seseorang apabila tidak memiliki minat dalam pembelajarannya, maka dalam mengikuti pembelajarannya pun siswa tidak akan semangat dan termotivasi, karena tidak ada daya tarik bagi mereka, sebagaimana Sumiati (2008:238) menyatakan bahwa, tingkat pencapaian kemampuan dan keberhasilan belajar sangat di tentukan oleh minat mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan, MTs Persis 37 Sumedang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya memiliki pengajaran membaca al-Quran yaitu pada pelajaran tahsin. Proses pembelajarannya menggunakan metode maqdis dalam meningkatkan perbaikan dalam membaca al-Quran.

Dari siswa MTs Persis 37 Sumedang yang dilakukan pengamatan adalah siswa Kelas VII, dimana pada kelas ini terdapat permasalahan dalam membaca al-Quran yaitu dari 89 siswa setidaknya ada 40% siswa yang belum baik membaca al-Quran yang terbata-bata, belum menerapkan ilmu tajwid, serta kurangnya perhatian pada pelajaran.

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap metode maqdis yang di terapkan dalam membaca al-Quran serta bagaiman minat belajar siswa pada pelajaran tahsin yang di tuangkan pada penelitian dengan judul “Tanggapan Siswa Terhadap Metode Maqdis dalam Membaca Alquran Hubungannya dengan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tahsin (Penelitian terhadap Siswa Kelas VII MTs Persis 37 Sumedang)

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode maqdis dalam membaca al-Quran di kelas VII MTs Persis 37 Sumedang?
2. Bagaimana minat belajar siswa MTs persis 37 Sumedang pada mata pelajaran tahsin di kelas VII MTs Persis 37 Sumedang?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode maqdis hubungannya dengan Minat belajar mereka pada mata pelajaran tahsin di kelas VII MTs Persis 37 Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini tujuannya untuk mengetahui:

1. Tanggapan siswa terhadap metode maqdis dalam membaca al-Quran di kelas VII MTs persis 37 Sumedang
2. Minat belajar siswa pada mata pelajaran tahsin di kelas VII MTs persis 37 Sumedang
3. Hubungan antara tanggapan siswa kelas VII MTs persis 37 Sumedang terhadap metode maqdis dalam membaca alquran dengan minat belajar mereka pada mata pelajaran tahsin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini manfaatnya untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap Metode Maqdis dalam membaca Alquran serta minat belajar siswa pada pelajaran tahsin pada siswa kelas VII Mts persis 37 Sumedang

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan strategi dalam memberikan pengajaran tahsin dengan metode maqdis dalam membaca Alquran.
- b. Bagi guru, sebagai bahan rujukan bagi pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta membantu pendidik agar berkembang secara professional.
- c. Bagi sekolah, Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan lebih lanjut sehubungan dengan proses dan pengembangan serta pembaharuan program tambahan di sekolah.
- d. Bagi peneliti, Memberikan bekal untuk dapat menambah kajian mengenai metode tahsin pada pembelajaran tahsin di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Tanggapan merupakan salah satu fungsi jiwa yang pokok, sebagai ingatan gambaran pengamatan, ketika benda/orang yang menjadi objek untuk diamati sudah

tidak berada pada waktu pengamatan. Jadi, apabila proses pengamatan sudah berhenti dan hanya meninggalkan kesanya saja, peristiwa ini di sebut dengan pengamatan (Ahmadi, 2009: 68)

Tanggapan menurut Soemanto (1993: 23) adalah bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan tersebut. Bayangan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan yang akan datang, dengan uraian tersebut maka tanggapan ada 3 yaitu

1. Tanggapan masa lampau yang biasa disebut dengan ingatan
2. Tanggapan masa sekarang yang dapat disebut sebagai tanggapan imaginative
3. Tanggapan masa mendatang yang dapat disebut tanggapan intipasif

Tanggapan merupakan hal penting dalam pelajaran dan perkembangan peserta didik. Begitupun yang dikatakan oleh Sardiman (2010: 45) tanggapan mempunyai pengaruh padaperilaku peserta didik. Tanggapan ini bisa didapatkan melalui indra pendengatan dan penglihatan. Indikator dari tanggapan secara positif yaitu melaksanakan, menerima, dan memperhatikan. Sebaliknya indikator dari tanggapan negative yaitu mengabaikan, acuh tak acuh dan menolak .

Adapun untuk menjawab permasalahan tersebut, lebih detilnya akan diketahui secara tuntas mengenai keadaan pada setiap variabel. Tanggapan ini terfokus pada variabel pertama, yaitu objek yang ditanggapinya ialah metode maqdis dalam membaca Al-Qur'an sebagai variabel X.

Metode menurut Oemar Hamalik (2001:23) berasal dari Bahasa Yunani "Methodos" atau "Metha-Hodos" yang berarti cara atau jalan yang di tempuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang di kehendaki.

Wina sanjaya (2008:45) menyatakan bahwa, metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah di susun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu. (Asep Herdi 2019:73). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode pembelajaran adalah alat dalam

menciptakan proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian diatas metode pembelajaran al-Quran pun termasuk kedalamnya.

Dalam pembelajaran, metode yang digunakan haruslah tepat dan sesuai dengan apa yang akan diajarkan diantaranya yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi, kondisi, dan waktu. Adapun tujuan dari adanya suatu metode pembelajaran Alquran adalah untuk memberikan pemahaman kepada pelajar dalam membaca Alquran.

Sementara dalam pemahamannya dalam membaca al-Quran diperlukan ilmu tajwid terlebih dahulu. Tajwid secara bahasa artinya melakukan sesuatu dengan baik dan serius, yang artinya tida asal-asaln atau seadanya saja. Adapun secara istilah, tajwid adalah ilmu tentang kaidah dan tatacara membaca al-Quran dengan baik menurut aturan hukum tertentu (Ahda Bina, 2011:29)

Imam Jalaludin as-Suyuthi rahimahullah dalam al-Itqan juga memberikan definisi tentang tajwid juga yaitu memberikan huruf akan hak-haknya dan tertibnya, mengembaikan huruf kepada makhraj dan asal (sifat)nya serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebih-lebihan, serampangan, tergesa-gesa, dan dipaksakan.

Dengan mempelajari ilmu tajwid, maka diharapkan selamat dari kesalahan membaca al-Quran. Seperti membaca huruf yang seharusnya dibaca panjang dua harakat menjadi satu harakat, atau sebaliknya. Kapan harus di dengungkan bacaannya dan kapan harus dijelaskan. Suatu metode dapat dikatakan layak apabila mampu mengajarkan al-Quran secara tartil. Adapun yang menjadi tujuan dan target yang ingin dicapai dari Metode Maqdis ini yaitu membaca al-Quran dengan tartil dan menerapkan tajwid dengan baik.

Menurut Poerwadarminta dalam kamus besar Bahasa Indonesia, (2005:469) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah dan keinginan. Adapun Syah (2002:151) mengungkapkan minat yaitu kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam belajar, karena minat merupakan faktor utama yang menentukan perhatian, derajat keaktifan belajar, serta kearifan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat slameto (2003:57) yang menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Seorang siswa yang mempunyai minat pada suatu pelajaran ia akan memusatkan perhatiannya terhadap mata pelajaran tersebut serta

semangat dan termotivasi. Begitu juga dalam pelajaran tahsin dengan adanya minat pada siswa terhadap pelajaran maka siswa akan termotivasi serta terus memusatkan pikirannya pada pelajaran.

Adapun minat memiliki unsur-unsur sebagai berikut

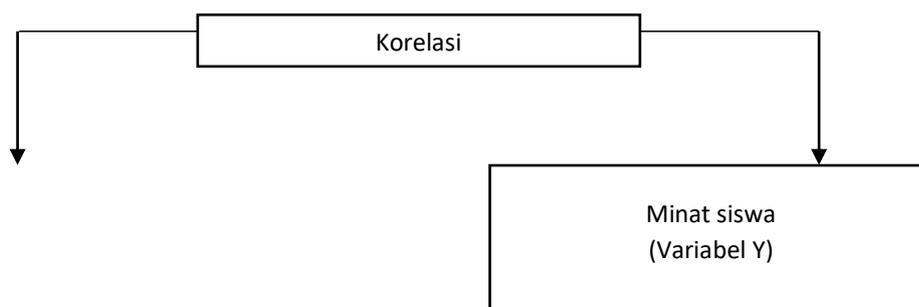
1. Minat adalah suatu gejala psikologis
2. Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik
3. Adanya perasaan senang terhadap objek yang menjadi sasaran
4. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subjek untuk melakukan guna mencapai tujuan.

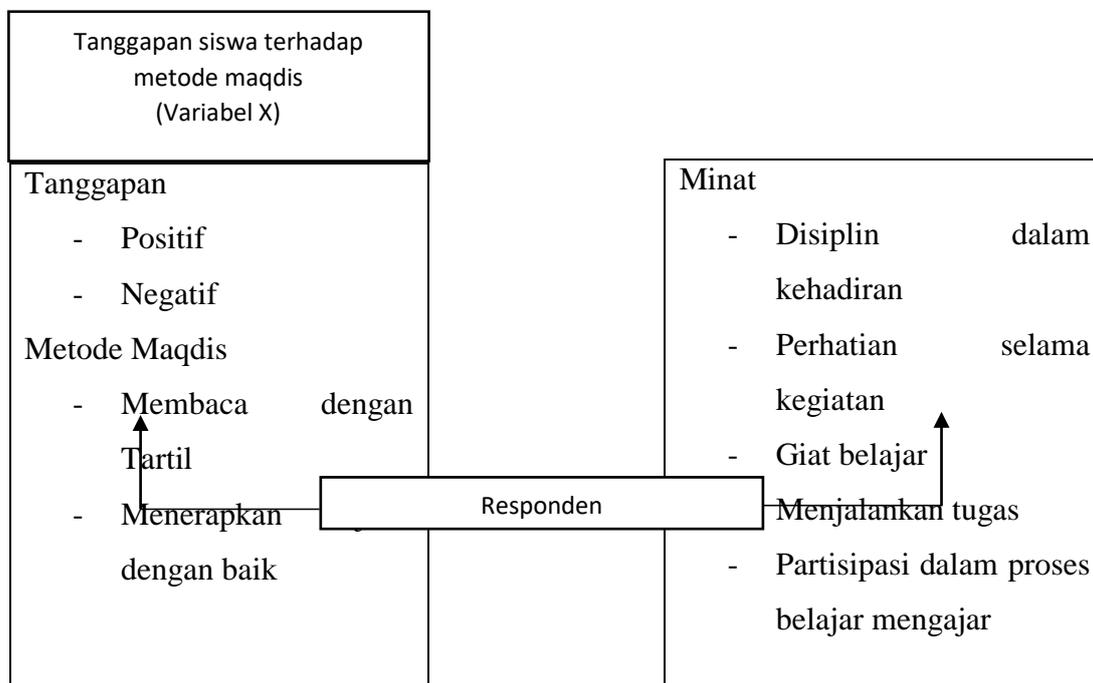
Dengan merujuk kepada uraian diatas maka minat bagi siswa pada mata pelajaran tahsin diantaranya: Perhatian dalam kegiatan, Disiplin dalam kehadiran Perhatian dalam kegiatan, Giat belajar, Partisipasi dalam proses belajar mengajar, Menjalankan tugas. Pada akhirnya metode maqdis harus seimbang dengan minat belajar siswa terutama dengan mata pelajaran Tahsin. Dengan melihat objek dan manfaatnya bisa terjadi dengan baik dan siswa pun akan terangsang juga akan timbul minat dalam pelajaran Tahsin

Guru sepatutnya melihat peserta didiknya apakah dia mempunyai minat terhadap mata pelajaran tersebut atau tidak serta melihat tingkah lakunya di sekolah, maupun di rummah, jadi harus ada hubungan metode yang digunakan kepada peserta didik dan juga daya rangsang terhadap mata pelajaran tersebut.

Pada kerangka pemikiran ini apabila di deskripsikan berbentuk bagan dapat dilihat sebagai berikut.

GAMBAR 1
KERANGKA BERPIKIR





F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, hingga adanya bukti dari data-data yang telah terkumpul. Jadi hipotesis bukanlah merupakan kesimpulan akhir yang benar, serta hipotesis harus diuji terlebih dahulu kebenarannya. Menurut Arikunto (2002:66) hipotesis penelitian ada dua macam yaitu hipotesis kerja (hipotesis alternatif) dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dengan H_a yang terdapat adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y. sedangkan hipotesis nol singkat dengan H_o yang menyatakan tidak adanya hubungan antara Variabel X dan Variabel Y.

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H_a = Terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode maqdis dalam membaca Alquran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Tahsin

H_o = Tidak Terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode maqdis dalam membaca Alquran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Tahsin.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai rujukan, diantaranya adalah:

1. Terdapat jurnal yang ditulis oleh Siti Muslimah, Dedih Surana, Ikin Asikin (2017) dengan judul "*Analisis Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an dengan Metode Maqdis untuk meningkatkan bacaan yang baik dan benar sesuai Tajwid di Ma'had al-Quran dan Dirasah Islamiyah*". Pada penelitian tersebut

peneliti meneliti kegiatan prosedur pada metode maqdis serta hasil penelitiannya yaitu dengan metode maqdis, pembelajaran mempunyai keunikan dalam metodenya serta membuat asyik para peserta didik sehingga dapat dikatakan metode maqdis terdapat hubungan dengan minat belajar, hal ini pun relevan dengan penelitian penulis metode maqdis dengan minat belajar siswa dalam pembelajarannya. adapun terdapat perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih melihat kepada penerapan pembelajaran metode maqdis di Ma'had al-Quran Dirasah Islamiyah.

2. Skripsi dari Hertiawan, Putro Rahmasari, "*Pengaruh Metode Jurus Problem membaca Alqur'an terhadap peningkatan hafalan al-Quran pada siswa kelas VII Al-Amanah Cileunyi*". Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh metode 7 jurus problem membaca al-Quran terhadap peningkatan hafalan alquran. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis yaitu terdapat kesamaan metode yaitu metode maqdis yang didalamnya terdapat metode 7 jurus problem membaca alquran, adapun perbedaannya yaitu pada skripsi tersebut meneliti peningkatan hafalan alquran sedangkan penulis meneliti hubungan metode maqdis dengan minat belajar.
3. Pada Skripsi Zakiyatul Lu'luatul Fuadie Hidayat "*Penerapan Metode Maqdis Pada Pembelajaran Tahsin*" pada penelitian tersebut peneliti menganalisis prosedur pada metode maqdis serta hasil penelitian yaitu peserta didik suka terhadap metode maqdis karena metode tersebut lebih mudah dimengerti dan di fahami. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode maqdis pada penelitiannya dan yang menjadi perbedaannya yaitu dalam skripsi ini lebih menekankan bagaimana cara penerapan metode maqdis di lapangan sedangkan penulis menekankan pada minat belajar setelah menerapkan metode maqdis.

Berbeda dengan penelitian tersebut maka penelitian ini membahas tentang tanggapan siswa mengenai metode maqdis serta melihat perkembangan dari minat belajar siswa yang telah diterapkan di MTs Persis 37 Sumedang pada siswa Kelas VII.